

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu ekonomi diciptakan pada dasarnya atas rasa kekurangan terhadap kebutuhan barang atau materiil. Terdapat rasa takut apabila seseorang tidak sanggup memenuhi kebutuhan sehari-harinya, maka seseorang akan terus mengumpulkan hartanya sebanyak mungkin tanpa memperdulikan orang lain, hal tersebut berkaitan dalam ajaran ilmu ekonomi Merkantilisme yang menyebabkan seseorang menjadi serakah dan rakus dalam mengumpulkan harta dan cenderung tidak memperdulikan sesamanya dan akan menyimpang dari ajaran moral. Penyimpangan tersebut tidak sesuai dengan aturan agama yang telah membuat seseorang semakin bebas dalam melakukan tindakan ekonominya. Kebebasan tersebut diperkuat oleh kritik dari Hazel Henderson tentang ilmu ekonomi yang semakin jauh dari moral dan etika sehingga ia menulis buku tentang *The End of Economic* dan berkaitan dengan hal tersebut ekonom dari Amerika Arthur Burns pada tahun 1971 menilai ilmu ekonomi mengalami jalan buntu. Dari permasalahan dan kritik terhadap ilmu ekonomi menyebabkan terdapat ketimpangan antara hubungan moral dengan agama (Prawiranegara, 1957: 7).

Hubungan yang erat antara agama, moral dan ekonomi sering dilupakan, pasalnya, ilmu ekonomi hanya ingin berhubungan dengan manusia untuk

mendapatkan barang-barang kebutuhan tanpa dilandasi dengan ajaran agama yang sempurna, sehingga kesenjanganlah yang dialami. Kesenjangan antara agama dan moral juga terdapat dalam paham ilmu ekonomi yang pertama muncul di Amerika dan Inggris yaitu paham ilmu Kapitalis pada abad ke 18 dan paham kedua muncul dari negara Rusia yaitu paham ilmu Sosialis abad ke 19. Paham Ilmu kapitalis yang memuliakan kepentingan individu dalam memenuhi kebutuhan pribadi tanpa melihat orang lain, dan paham ilmu Sosialis yang melupakan hak-hak individu untuk memenuhi kebutuhannya (Prawiranegara, 1986: 135). Berdasarkan kedua ilmu tersebut aspek agama dan moral tidak diperdulikannya sehingga menjauhkan dari kata adil dan makmur. Kata adil bukan istilah dari ilmu ekonomi melainkan dari moral dan agama. Karena ilmu ekonomi tidak memperhatikan keadilan melainkan mempunyai prinsip dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan untung yang sebesar-besarnya. Karena istilah adil yang dipakai ilmu ekonomi diukur dari segi kuantitatif dalam memecahkan masalah ekonomi (Prawiranegara, 1957: 23-24).

Masalah ekonomi merupakan masalah yang penting untuk diselesaikan secara sistematis karena menyangkut keberlangsungan hidup manusia, terlebih lagi masalah ekonomi juga tidak terlepas dari masalah agama dan moral (Aziz, 2014). Berkaitan dengan hal itu apabila dilihat pada masa pasca kemerdekaan kondisi ekonomi Indonesia bisa diibaratkan seperti suatu daerah yang lama mengalami musim kemarau panjang fenomena ini terjadi pada 22 Mei 1966. Berbagai keadaan memprihatinkan seperti lemahnya hukum, infalsi dan

keadaan seperti perang atau konfrontasi terhadap Negara Malaysia dan Singapura dari konfrontasi tersebut menyebabkan buruknya kegiatan ekonomi di Indonesia khususnya di pulau Sumatera yaitu daerah Aceh, Riau, Palembang, padahal sebelum adanya konfrontasi daerah tersebut memiliki kegiatan ekonomi yang baik, meski demikian berbagai permasalahan yang terjadi peran agama masih disampingkan oleh masyarakat walaupun sudah pernah mengalami perekonomian yang makmur sebelum adanya konfrontasi tersebut. (Prawiranegara, 1966: 10-11).

Namun kemakmuran tersebut hanya sebatas kekayaan materi saja tanpa adanya kemakmuran hakiki yang tidak dirasakan menyeluruh di berbagai wilayah Indonesia karena adanya perbedaan suku, bahasa, budaya dan agama yang mempengaruhi keadaan ekonomi (Prawiranegara, 1957: 2). Menurut Sjafruddin Prawiranegara pada awalnya kegiatan ekonomi memang tidak terlepas dari agama yang memberikan tindakan akhlak yang baik untuk tidak melupakan berbagai sumber daya alam untuk disyukuri. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik sebelum melakukan aktifitas akan memperhatikan moralnya sesuai yang diperintahkan oleh Agama Islam terdapat dalam Al-Quran Surat Sad ayat 36 (Prawiranegara, 1971: 22).

Namun apakah dalam ajaran Islam terdapat konsep yang khusus untuk membahas tentang ekonomi, pertanyaan ini sering diungkapkan oleh masyarakat bahkan para ulama yang memahami kitab suci Al-Quran namun masih kurang memahami ilmu ekonomi (Prawiranegara, 1988: 337). Apabila di

amati secara umum sebenarnya ilmu ekonomi relatif tidak ada perbedaannya dengan Ekonomi Islam maupun ekonomi bukan Islam, sebab ilmu ekonomi dimana saja, kapan saja dan siapa saja yang menjalankan tujuannya akan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tenaga biaya yang sekecil-kecilnya, namun apabila menjalankan ilmu ekonomi tanpa dibekali moral dan dasar agama yang kuat khususnya Agama Islam, maka seseorang tersebut akan melakukan tindakan yang menyimpang (Prawiranegara, 1988: 363).

Tindakan yang menyimpang dalam kehidupan sosial, ajaran Islam berperan penting dalam memberikan fondasi dan kekuatan untuk melawan persoalan, karena tidak sedikit yang dapat mengkhawatirkan bagi kelangsungan generasi Islam di masa depan, sebagai seperti pemikiran dari tokoh dunia yang cukup terkenal yaitu Hamilton A.R Gibb ia mengajar di *Oxford* dan *Harvard* meskipun pendapatnya tentang Islam mendapat simpatik dari sarjana Muslim. Namun beberapa pendapatnya yang terdapat dalam buku yang ia karang mengarahkan pembacanya untuk mengikuti kepada zaman modern tanpa memperhatikan moral dan melupakan peranan Islam. Apabila dianalisa lebih dalam Gibb Secara singkat berpendapat bahwa Islam akan ditelan oleh zaman dan turun dari singgahsananya. Sementara itu dari pendapat Wilfred Cantwell Smitt yang pernah mengajar di *Harvard University*, juga mendapat simpatik dari kalangan mahasiswa Islam, namun dalam karyanya yang berjudul *Islam in Modern History* terdapat kesimpulan yang janggal bahwa negara Islam yang paling berkembang terdapat dinegara India dan Turki. Padahal Islam masih

menjadi umat yang minoritas yang terbentur dari ajaran hindu dan Turki masih bertarung dalam sisa-sisa sekulerisme (Iqbal, 2015: vi).

Tantangan dan ancaman yang ada secara gamblang, menegaskan bahwa umat Islam kini harus segera memikirkan bagaimana cara memajukan kualitas bersama, menurut Taqyuddin An-Nabhani dalam memajukan kualitas bersama ia berpendapat pemikiran adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya dengan kekayaan berfikir umat Islam akan memperoleh kekayaan materi secara hakiki namun apabila kekayaan materi yang didahulukan maka kemiskinan yang akan terjadi, oleh karena itu kekayaan berfikir akan memberikan sebuah solusi inovatif terhadap pembaharuan (Nabhani, 2009: 1-4). Semangat pembaharuan tersebut terjadi hampir diseluruh negara Islam terutama negara-negara yang telah dijajah oleh kekuatan Barat seperti India dan Turki. Pembaharuan tersebut hingga kini masih terus dilakukan untuk kesejahteraan yang adil dan makmur dengan menggunakan konsep Islam yang mempunyai perwujudan norma dan nilai. Tidak saja dibidang ekonomi melainkan juga dalam bidang spiritual dan sosial (Chaudhry, 2012: 305). Beberapa penelitian para ahli tentang pembaharuan Islam sudah banyak membuahkan hasil-hasilnya yang telah di publikasikan baik berupa buku, artikel atau dakwah secara langsung ke masyarakat. Dari keadaan demikian, sangat memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu baik berupa gagasan-gagasan brilian dalam pemikiran para tokoh-tokoh Muslim agar dapat melakukan pembaruan dalam aspek

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Islam di bidang ekonomi, khususnya Negara Indonesia (Nata, 2013: 377).

Dalam memberikan sentuhan pembaruan ekonomi khususnya di Indonesia penting untuk melihat sejarah tokoh-tokoh Muslim pembesar negara. Sjafruddin Prawiranegara sebagai pendiri bangsa Indonesia yang jasanya jarang diketahui banyak orang, dilahirkan di Banten pada tanggal 29 Februari 1911, sebagai ketua atau presiden Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) selama 207 hari masa kepemimpinannya, sebagai Menteri kemakmuran, Menteri keuangan, Gubernur pertama Bank Indonesia, dan sejak tahun 1957 Sjafruddin sudah menjelaskan tentang sistem Ekonomi Islam ia merupakan pencetus Ekonomi Islam pertama di Indonesia (Rosidi, 1986: 1-241). Kecerdasan Sjafruddin Prawiranegara menjadikannya memiliki banyak konsep keilmuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan mendahulukan ajaran Agama Islam dan pendidikan akhlak atau moral (Prawiranegara, 1988: ix).

Sjafruddin Prawiranegara juga merupakan salah satu tokoh politik dan ekonomi di Indonesia yang ikut aktif terlibat dalam pemerintahan, ia pernah menduduki posisi yang penting sebagai menteri dan di bidang ekonomi beliau sebagai Ketua Himpunan Usahawan Muslimin Indonesia (HUSAMI), Sjafruddin Prawiranegara memberikan konsep yang menarik terhadap peranan agama dan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan sebagai disiplin ilmu sebagai sebuah refleksi pemikiran yang besar untuk perubahan. Pemikirannya yang selalu mengedepankan kemaslahatan dimasa depan sebagai kemajuan suatu

bangsa didasari dengan suatu konsep Agama Islam yang relevan terhadap zaman, diharapkan setiap individu maupun kelompok mampu memiliki moral yang tinggi untuk menjalankan aktifitas ekonomi dengan berharap mendapat keridhaan dari Allah SWT (Prawiranegara, 1988: ix).

Pentingnya penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka pendeskripsian, menganalisis dan menghubungkan aspek Islam, moral ekonomi, dan kontribusi Sjafruddin Prawiranegara terhadap pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia, untuk melengkapi pembahasan penelitian ini penulis juga memasukan biografi Sjafruddin Prawiranegara dan karya-karyanya. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dirangkai menjadi judul **“ISLAM DAN MORAL EKONOMI DALAM PEMIKIRAN SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran Islam Sjafruddin Prawiranegara?
2. Bagaimana moral ekonomi dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara?
3. Bagaimana kontribusi Sjafruddin Prawiranegara terhadap pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah yang telah dirinci diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Islam dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara.
2. Untuk mengetahui moral ekonomi dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi Sjafruddin Prawiranegara terhadap pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai kalangan, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan khazanah keilmuan tentang pemikiran Sjafruddin Prawiranegara pada aspek ekonomi khususnya dalam ajaran Islam, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan bagi penggiat Ekonomi Islam dalam mengkaji konsep Islam dan moral ekonomi di masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan ilmu yang baru inovatif serta dapat memberikan solusi terhadap masalah ekonomi di suatu negara dan dapat mendorong terbentuknya suatu sistem ekonomi yang bermoral, beretika dan berkeadilan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pemerintah

Bagi instansi pemerintahan khususnya Indonesia penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keadaan Islam dan moral ekonomi di Indonesia dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara, sebagai konsep ilmu yang dapat menjadi rujukan untuk memakmurkan masyarakat di Indonesia.

### b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa jurusan Ekonomi Islam maupun mahasiswa jurusan lainnya penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan dibidang Agama Islam, moral ekonomi, Ekonomi Islam dan pengetahuan tentang biografi dan karya-karya dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara.

### c. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Agama Islam, keilmuan dalam Ekonomi Islam sebagai jalan tengah dan moral ekonomi sebagai suatu konsep ajaran dalam melakukan kegiatan ekonomi pada masa Sjafruddin Prawiranegara, serta menambah kepedulian penulis terhadap perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia dan dunia.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti Achmad Wahid dengan skripsinya yang berjudul “*Mr. Sjafruddin Prawiranegara Perjuangan dan Pemikiran Keagamaannya (1911-1987)*”

(1988). Penelitian ini berisi tentang biografi dan kemerdekaan perjuangan Sjafruddin Prawiranegara, mulai zaman kolonial belanda (1939) sampai pada masa demokrasi parlementer (1957) serta hasil karya Sjafruddin Prawiranegaran tentang Islam.

2. Peneliti Isnu Wasiati dengan skripsinya yang berjudul “***Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan pemikiran tentang Ekonomi Islam (1911-1987)***” (1988). Penelitian ini berisi tentang pemikiran Ekonomi Islam Sjafruddin Prawiranegara pada aspek hutang luar negeri, penanaman modal asing bank, riba serta dilengkapi dengan riwayat hidup Sjafruddin Prawiranegara.
3. Peneliti Ali Wardana dengan skripsinya yang berjudul “***Pemikiran Ekonomi Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara***” (2001). Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*, dan bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data bersumber dari data primer dan sekunder, menggunakan pendekatan *normative*. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan cara berpikir deduktif ke induktif. Sjafruddin Prawiranegara memiliki ideologi Islam, beliau berkeyakinan bahwa benda dan ruh diciptakan Tuhan, dan antara kehidupan material dan spiritual harus ada keseimbangan dan keselarasan. Motif ekonomi menurut beliau adalah fitrah dari Allah untuk manusia namun manusia dalam hidupnya tidak boleh menjadikan motif ekonomi sebagai kebenaran mutlak dan motor penggerak utama dalam kehidupan, karena motif ekonomi baru berdasarkan nafsu belaka. Pembangunan ekonomi bersifat

multidimensional yaitu melakukan pembangunan di segala bidang, baik material (fisik) maupun dalam bidang sosial dan agama (spiritual).

4. Peneliti Iceu Masitoh dengan skripsinya yang berjudul **“Konsep Riba dalam Pandangan Sjafruddin Prawiranegara”** (2002). Jenis penelitian ini adalah pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan *normative*, teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder, sedangkan metode analisa yang dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan logika berfikir deduktif. Menurut Sjafruddin Prawiranegara riba adalah segala macam keuntungan yang diperoleh dari berbagai transaksi berlebihan yang mengandung unsur tidak terbatas. Bagi Sjafruddin riba tidak identik dengan interest atau bunga karena bunga pada hakekatnya sama dengan uang sewa dan sesuai dengan fitrah manusia.
5. Peneliti Yuni Budiawati dalam skripsinya yang berjudul **“Konsep pembangunan perekonomian Indonesia: studi komparatif pemikiran Bung Hatta dan Syafruddin Prawiranegara”**. (2014) Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep pembangunan ekonomi yang dirancang oleh Mohammad Hatta dan Syafruddin Prawiranegara pada masa peralihan, apa yang menjadi fokus keduanya dalam pembangunan ekonomi, menganalisis persamaan dan perbedaan konsep keduanya serta menganalisis pemikiran keduanya, dilihat dari sudut pandang prinsip Ekonomi Islam, yang diulas secara objektif, komprehensif sehingga dapat ditemukan konsep yang dapat menjadi gambaran perekonomian nasional

saat ini. Penelitian ini berupa kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data dan bersifat deskriptif, dari sumber primer maupun sekunder. Metode yang digunakan adalah *content analysis* dan komparatif.

Untuk memudahkan menganalisis penelitian terdahulu maka akan di diklasifikasikan lima hasil dari penelitian diatas, namun dari penelitian Achmad Wahid dan Isnur Wasiati tidak dapat diklasifikasikan hasilnya dikarenakan skripsi sarjana tidak di terbitkan. Kemudian untuk mempermudah menganalisis perbedaan penelitian terdahulu maka akan disediakan tabel dengan menuliskan beberapa bagian yakni peneliti, tahun, judul, aspek, metode analisis, dan hasil penelitian.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun, Judul	Aspek	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ali Wardana, (2001). “ <i>Pemikiran Ekonomi Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara</i> ”.	Ideologi, motif uang, pembangunan, biografi Sjafruddin Prawiranegara, fase-fase pemikiran ekonomi dan karya-karyanya.	Deskriptif Analisis.	Sjafruddin Prawiranegara memiliki ideologi Islam, dimana beliau berkeyakinan bahwa kehidupan materil dan spiritual harus ada supaya terjadi keseimbangan dan keselarasan. Motif ekonomi menurut beliau adalah fitrah dari Allah SWT untuk manusia. Uang tidak harus menggunakan emas dan perak,

				<p>boleh berkembang sesuai kebutuhan masyarakat.</p> <p>Pembangunan ekonomi dilakukan berdasarkan fisik maupun spiritual.</p>
2	<p>Iceuh Wasito, (2002). “Konsep Riba dalam Pandangan Sjafruddin Prawiranegara”.</p>	<p>Riba dan bunga bank</p>	<p>Kualitatif deduktif</p>	<p>Riba merupakan segala macam keuntungan yang diperoleh dari berbagai transaksi secara berlebihan. Riba tidak identik dengan bunga pada hakikatnya sama dengan uang sewa sesuai dengan fitrah manusia.</p> <p>Bank dengan sistem bunganya sebagaimana dikemukakan Sjafruddin Prawiranegara tidak merusak kehidupan ekonomi. Bank dipandang sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan karena bank mempunyai kekuasaan untuk mengatur</p>

---

uang.

3	Yuni Budiawati, (2014). “Konsep Pembangunan Perekonomian Indonesia : Studi Komperatif Pemikiran Bung Hatta dan Sjafruddin Prawiranegara”.	Pembangunan ekonomi, masa peralihan, Prinsip <i>Maslahah</i> , Ekonomi Islam, Moh. Hatta, Sjafruddin Prawiranegara.	<i>Content Analysis</i>	Perencanaan pembangunan ekonomi keduanya memiliki kesamaan dalam konsep ideologis, pendidikan, infrastruktur dan transmigrasi meskipun ada perbedaan lainnya sesuai dengan posisi mereka saat itu. Sedangkan pemikiran keduanya selaras dengan pemikiran Ekonomi Islam, namun ada perbedaan pendapat mengenai bunga bank yang dianggap tidak sama dengan riba.
---	---	---	-------------------------	--

Dari pemaparan penelitian yang telah ditulis diatas dapat dijelaskan bahwa pemikiran Sjafruddin Prawiranegara tentang ekonomi dan Agama Islam sudah dibahas oleh penulis terdahulu namun hal itu hanya bersifat deskriptif.

Kecuali yang ditulis oleh Ali Wardana tentang pemikiran Ekonomi Islam Sjafruddin Prawiranegara dengan pendekatan normatif (Masitoh, 2002: 10). Dalam penulisan skripsi terdahulu khususnya pemikiran Sjafruddin Prawiranegara belum terdapat judul yang meneliti tentang Islam dan moral ekonomi. sedangkan dalam penelitian ini yang berjudul Islam dan moral ekonomi dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara ditekankan pada aspek biografi, karya-karya, Islam, moral ekonomi, serta kontribusi terhadap Ekonomi Islam di Indonesia.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam melakukan penelitian pustaka memerlukan pengkajian secara mendalam, sistematis dan cermat, agar memperoleh hasil yang akurat (Wardana, 2001: 9). Berikut pemaparan kerangka teori dalam memperkuat setiap aspek penelitian ini :

##### **1. Agama Islam**

Islam adalah agama dan dunia, ibadah dan mu'amalah, aqidah dan syari'ah, kebudayaan dan peradaban, agama dan negara (Qardhawi, 1995: 17). Dari segi keabsahan kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mendatangkan arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* kemudian menjadi bentuk asal *aslama* yang mempunyai arti berserah diri didalam kedamaian (Nata, 2013: 61-62).

Islam adalah agama yang paling sempurna ajarannya untuk membawa perdamaian antara manusia. Islam mengajar penganutnya untuk mengajak mereka bekerja sama dengan kaum Muslimin berdasarkan pengertian dan keimanan yang sama kepada Allah SWT, hal tersebut berkaitan dalam Al-Quran Surat Ali Imran 3 ayat ke 64 :

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا  
 ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَاِنَّ  
 تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوْا۟ اَشْهَدُوْا۟ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

Artinya :

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritual atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia Islam memandang aktifitas ekonomi secara positif, semakin banyak manusia terlibat dalam aktifitas ekonomi maka semakin baik karena didasari dengan ajaran Islam, sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Ketakwaan kepada Allah tidak berimplikasi dengan penurunan produktifitas ekonomi, sebaliknya akan

membawa seseorang akan lebih meningkatkan produksi. Kekayaan dapat mendekatkan kepada Allah SWT apabila didasari dengan ajaran Agama Islam (Misanam dan Suseno, 2014: 14).

Islam sebagai Agama untuk seluruh masyarakat terlepas dari perbedaan bahasa, etnis dan negara. Islam dengan demikian, menjadi agama pemersatu bagi pemeluknya atau paling tidak mengikat secara emosional di antara sesama Muslim (Zamzami, 2011). Supaya Islam tetap pada dasarnya konsisten dan dapat berdiri sendiri maka Islam perlu dijaga. Kriteria tertentu bagi penafsir Al-Quran dimaksudkan agar ilmu tetap tidak berubah dari aslinya. Al-Quran dan Sunnah dijabarkan ke dalam ilmu-ilmu agama seperti tafsir, dan fiqih inilah yang terpenting karena substansi agama terletak di kehidupan manusia (Kuntowijoyo, 2006: 6). Dalam menjalani kehidupan, jika seorang Muslim hendak membangun secara Islam berarti mendidik masyarakat untuk mempergunakan pengetahuan dan teknologi keduniaan guna keselamatan manusia (Prawiranegara, 2011: 40).

Islam juga mempunyai beberapa pendekatan dalam menelaah sebuah fenomena ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama, dalam hal ini bersandar dari pendapat Abuddin Nata dengan pendekatan yang pertama yaitu teologis normatif adalah sebagai pendekatan yang mempunyai pemahaman arti dalam menggunakan kerangka norma ketuhanan, menurut Amin Abdullah pendekatan teologi berhubungan erat dengan

sebuah kelompok, individu maupun dengan komitmen dan dedikasi yang diberikan oleh budaya (Nata, 2013: 28). Secara ringkas dari pendapat Amin Abdullah bahwa pendekatan teologis normatif adalah pendekatan agama terhadap ajaran pokok yaitu norma yang diberikan oleh Allah SWT yang mencakup nilai-nilai moral luhur, bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai kemanusiaan, kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, dan dalam bidang ekonomi Agama Islam merefleksikan keadilan, kejujuran dan saling menguntungkan (Nata, 2013: 34-35).

Pendekatan antropologis sebagai urutan kedua dalam memahami agama seseorang harus mengikuti praktik yang berkembang dilingkungan masyarakat sebagai sebuah penghormatan terhadap agama, khususnya Agama Islam. Dalam pendekatan antropologis pemahaman keagamaan dapat dilakukan dengan akrab dan berbaur kedalam masyarakat, agar apabila terjadi permasalahan dapat diselesaikan secara bersama dengan musyawarah. Pendekatan ini juga dikaitkan dengan pendapat dari Profesor Muhammad Dawam Rahardjo bahwa pendekatan antropologis lebih efektif karena mengutamakan pengamatan langsung dalam menangani sebuah masalah dan menghasilkan hasil secara induktif. Pendekatan antropologis yang disadari dengan langsung turun kelapangan memberikan kebebasan diri dalam kurungan teori formal yang menggunakan model matematis sehingga terdapat upaya objektif untuk

melakukan penelitian. Dalam hal tersebut melalui pendekatan antropologis di atas terdapat korelasi antara agama dengan etos kerja yang berpengaruh dalam mengembangkan ekonomi didalam masyarakat (Nata, 2013: 35-36).

Pendekatan sosiologis sebagai pendekatan yang ketiga dalam mempelajari ilmu hidup bersama dalam masyarakat, mempelajari penyebab hubungan antar individu, maksud tujuan hidup bersama dan kepercayaan yang telah dianutnya dan pendekatan ini memberikan struktur kehidupan masyarakat yang belum mendapat kerangka dan makna tujuan hidup bersama. Kemudian sosiologi digunakan untuk menelaah ajaran agama dalam penelitian ini difokuskan dalam Agama Islam. Hal ini tentu saja dapat dipengerti hubungan sosiologis terhadap agama, namun banyak peristiwa yang baru dapat diselesaikan dengan ilmu sosial yaitu dengan pendekatan sosiologis, misalnya dalam contoh kisah Nabi Yusuf ketika menjadi penguasa di Mesir mengapa pekerjaan Nabi Musa harus dibantu oleh Nabi Harun, dan berbagai contoh lainnya. Hal tersebut dapat diambil hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial (Nata, 2013: 38-39).

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam menelaah masalah agama dan keadaan sosial mendorong Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Islam Alternatif* terdapat lima perhatian agama dalam masalah sosial sebagai berikut : pertama Al-Quran dan Hadis dijadikan sebagai pedoman urusan

*muamalah*, menurut Ayatullah Khoemaeni dalam bukunya *Al-Hukumah Al-Islamiah* yang dikutip oleh Jalalludin Rahmat bahwa masalah ibadah dan masalah *muamalah* apabila dibandingkan manjadi satu banding seratus, satu untuk ibadah dan seratus untuk urusan *muamalah*. Oleh karena itu dalam menyikapi masalah *muamalah* harus bersandar dengan surat Al-Mukminun ayat 19 agar seseorang ketika shalat khusus, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Kedua ditekankannya urusan *muamalah* dan ibadah dikarenakan dalam Islam kenyataannya adalah ketika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan *muamalah* seperti berpergian hingga berpluhan kilo maka urusan ibadah dapat diperpendek. Ketiga ibadah yang dilakukan secara berjamaah yang mengandung makna kemasyarakatan, kebersamaan dan kekeluargaan pahalanya lebih besar dari pada ibadah yang dilakukan sendiri. Keempat dalam melakukan kegiatan sosial *muamalah* berkaitan dengan ibadah apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh individu maka terdapat suatu hukuman yang harus diterima. Kelima terdapat ajaran Islam dalam bidang amalan yang baik lebih besar pahalanya dari pada amalan sunnah. Dari kelima unsur tersebut melalui pendekatan sosiologis Agama Islam dapat dipahami dengan mudah karena Agama Islam diturunkan untuk kepentingan sosial (Nata, 2013: 39-41).

Pendekatan yang keempat menurut Abuddin Nata adalah pendekatan filosofis yang menjelaskan secara inti, hakikat dan pemahaman hikmah yang mendalam. Dalam ajaran Agama Islam sendiri dalam bukunya Muhammad Al-Jurjawi yang berjudul *Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu* isi buku tersebut berupaya mengungkap arti dari hikmah yang terdapat dari ajaran-ajaran Agama Islam. Sebagai contoh hikmah shalat berjamaah untuk berdampingan terhadap orang lain, puasa merasakan lapar dan kemudian merasa iba dan bersimpati dengan orang yang serba kekurangan, haji memberikan makna kekeluargaan antar umat Muslim sedunia, bertransaksi adil supaya antar sesama tidak merasakan dirugikan dan evaluasi moral ekonomi diri apakah sudah memberikan dampak kesejahteraan atau sebaliknya. Islam sebagai agama yang memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal untuk berfikir dan pendekatan filosofis sangat diperlukan dalam menelaah Agama Islam (Nata, 2013: 42-44).

Kemudian dalam urutan kelima terdapat pendekatan historis untuk mengungkapkan berbagai fakta sejarah Agama Islam berupa konsep-konsep aturan dan kisah-kisah peradaban umat Islam untuk membentuk sebuah kerangka ajaran Islam yang lebih kokoh (Nata, 2013: 46-48). keenam adalah pendekatan kebudayaan sebagai bentuk penciptaan batin dan akal manusia yang diberi tambahan dari segi kebiasaan masyarakat berupa adat istiadat, kesenian, hukum dan moral yang membentuk sebuah

kepercayaan dan peran Agama Islam dapat dimasukkan kedalam kepercayaan masyarakat agar ajaran Islam dapat diamalkan (Nata, 2013: 49-50). Terakhir adalah pendekatan psikologi merupakan pendekatan ilmu jiwa, merupakan sikap batin seseorang dalam memupuk keimanan untuk bertakwa. Dalam pendekatan ini seseorang dapat mengetahui pengaruh dari kegiatan ibadah dan *muamalah* (Nata, 2013: 50-51).

## 2. Moral Ekonomi

Negara yang maju akan berdampak baik terhadap masyarakat, dalam kemajuan tersebut terdapat banyak bidang yang mempengaruhinya, dalam hal ini kemajuan tersebut dikhususkan dalam bidang ekonomi, sebagai ilmu sosial yang digunakan disetiap negara dan untuk memenuhi kebutuhan hidup jutaan umat. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat berbagai ideologi yang diterapkan dari berbagai sistem ekonomi dan disesuaikan dengan kondisi alam di masing-masing negara, ideologi ekonomi tersebut menjadi bukti bahwa paradigma berfikir dan bertindak disetiap negara mempunyai perbedaan tersendiri. Namun perbedaan tersebut dapat menyebabkan penindasan terhadap negara atau wilayah yang lemah.

Dalam menyikapi permasalahan negara dan wilayah yang lemah, maka akan diberikan gambaran teori moral ekonomi dalam sebuah peristiwa penindasan terhadap kaum miskin yang berprofesi sebagai

petani dikawasan Asia memberikan poin penting tentang sebuah permasalahan ekonomi pada abad ke 19. Namun disadari atau tidak banyak kalangan yang masih memperdebatkan masalah yang takkan ada ujungnya seperti perbedaan keyakinan agama dan masalah akad perbankan, padahal terdapat masalah besar tentang penindasan hak asasi, moral, dan ketimpangan diberbagai negara yang dapat dirumuskan secara fundamental masalah hak asasi dan moral lebih penting untuk diberikan solusinya, dalam hal ini difokuskan di Burma Hulu, Tonkin dan Annam pada awal abad ke 20. Pergolakan ekonomi di Asia Tengah tepatnya di Burma Hulu yang mengalami daerah kekeringan, selalu bergantung terhadap cuaca dan pernah mengalami kelaparan pada tahun 1856-1857. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada keadaan yang serba kekurangan para petani terpaksa memakan pakan ternak mereka sendiri sebagai bentuk mempertahankan diri. Dalam kesulitan tersebut faktor cuaca yang bagus akan memberikan penghidupan bagi para petani dan hasil panen yang didapat dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, namun berkaitan dengan hal tersebut terdapat pajak wajib dan sewa tanah yang harus dibayarkan kepada pihak luar sehingga kebutuhan yang mencukupi keluarganya menjadi terbatas (Scott, 1976: 1-4).

Perlakuan pihak luar terhadap para petani mereka menggap sebagai eksploitasi, dalam menyikapi hal tersebut para petani yang geram akhirnya melakukan tindakan pemberontakan-pembeontakan. Sehingga

setelah semuanya terjadi depresi tersebut menyebabkan luka dalam terhadap petani, perjuangan untuk bertahan hidup, ketidakadilan yang dialami, kekhawatiran serta bertahan hidup dengan segala keterbatasan dan berharap mendapatkan kehidupan yang layak. Akan tetapi apabila dipahami dalam prespektif lain tentang pemberontakan, kekhawatiran yang dilakukan petani hal tersebut agar mendapatkan kehidupan yang layak dan dari peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai moral ekonomi (Scott, 1976: 1-4).

Menurut James C. Scott Moral Ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Pembahasan tentang moral ekonomi James C. Scott dengan buku klasiknya tentang "*Moral ekonomi petani : Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara pada tahun 1981*" terdapat sebab-sebab seorang petani untuk berperilaku dan beraktifitas penyebab itu antara lain ketidakstabilan yang terjadi di pasar, perlindungan desa semakin lemah, hilangnya sumber daya kebutuhan sekunder, buruknya hubungan antar kelas agraris dan negara kolonial yang semakin intensif dalam memungut pajak.

Moral ekonomi diaplikasikan untuk mempelajari kegiatan ekonomi, penghapusan konsep etika yang terjadi dibidang neo klasik setelah tahun 1932 dan terjadinya perdagangan bebas yang mengarah pada kemiskinan. Oleh karena itu diperlukan studi kritis untuk menangani masalah tersebut.

Moral ekonomi adalah studi kritis tentang etika seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi (Asutay, 2014). Etika adalah refleksi dari moral sebagai pembangunan sumber daya manusia untuk perekonomian di setiap negara. Menurut Amartya Sen ekonom dari India, etika dan ekonomi pada dasarnya saling berpengaruh satu sama lain, oleh karena itu studi etika dapat memberikan banyak manfaat terhadap kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial (Sen, 1988: 89).

Anggapan muncul dari masyarakat jika berbicara tentang kegiatan pembangunan adalah aspek pembangunan dibidang materill. seperti perbaikan dalam pembuatan sarana-prasarana ekonomi yakni jalan, bandara, pelabuhan dan prasarana lainnya. Padahal berkaitan dengan tersebut yang sering dilupakan masyarakat sebagai dasar pembangunan yang kuat yaitu tentang pendidikan moral untuk mendapatkan *soft skill* yang mumpuni sebagai bekal pengetahuan yang sangat diperlukan untuk moral yang tinggi atau akhlak sebagai *output* Agama Islam sehingga terdapat keadilan sosial (Prawiranegara, 1971: 5).

Keadilan sosial diperlukan setiap masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup, bersandar dengan hal tersebut kata sejahtera jauh dirasakan di Bangladesh tepatnya di desa Jobra. Masyarakat desa Jobra mengalami kemiskinan, 75 persen penduduknya tidak bisa baca tulis. khususnya yang dirasakan oleh kaum perempuan. Karena aturan adat istiadat dipedesaan seperti *purdah* yang melarang kaum perempuan keluar

rumah tanpa suaminya, dan rendahnya pendidikan yang diampu. Sehingga kaum perempuan di desa Jobra memiliki kelas yang sangat rendah dibanding kaum laki-laki. Bahkan kaum perempuan sering diceraikan apabila tidak dapat maksimal dalam mengurus rumah tangga. Namun terdapat cara pandang yang berbeda yang dilakukan oleh Muhammad Yunus, ia seorang dosen di Chittagon University. Muhammad Yunus sebagai seorang profesor dibidang ekonomi merasa jenuh dengan teori-teori ekonomi yang diajarkannya, sehingga ia harus bertanggung jawab untuk mengentas kemiskinan yang ada di negaranya sendiri. Dalam menyikapi kemiskinan tersebut khususnya yang terdapat di desa Jobra dan Tangail, berbagai cara yang dilakukan oleh Muhammad Yunus seperti, pertanian yang modern menggunakan bibit padi varietas namun kurang berhasil, penyaluran kredit khusus perempuan yang dinamakan Gramen Bank berhasil diterapkan sehingga keadilan dan kesejahteraan dapat dirasakan sesuai dengan prinsip moral ekonomi yang Islami (Yunus, 2007: 34-125).

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah gagasan tentang moral ekonomi dibebagai negara, menurut Sjafruddin Prawiranegara moral ekonomi adalah ajaran baik atau buruk dari hubungan individu maupun kelompok masyarakat yang diukur oleh norma, nilai sosial dan didasari oleh agama untuk melakuakn kegiatan ekonomi. Pendapat tersebut diperkuat oleh ekonom yang berasal dari Inggris yaitu Andrew Sayer

seorang Profesor bidang sosiologi menyatakan pendapatnya tentang moral ekonomi adalah norma-norma dan hubungan perasaan tanggung jawab kepada hak individu dan lembaga untuk saling menghormati dengan yang lainnya (Sayer, 2000: 79).

Kemudian masih sama beberapa pendapat tentang moral ekonomi dari negara Inggris yang dikemukakan oleh Daniele Atzori dan Russel Keat, menurut Daniele moral ekonomi adalah filter untuk memberikan keadilan sosial jauh dari permasalahan hidup yang mempunyai prinsip tauhid, khalifah, keadilan sosial dan keseimbangan (Atzori, 2009: 4-12). Pendapat Russel Keat tentang moral ekonomi adalah sikap dan tindakan ekonomi adalah moral ekonomi itu sendiri (Keat, 2004: 1). Dan pendapat moral ekonomi menurut Charles Tripp seorang Profesor dari Timur Tengah moral ekonomi adalah gagasan dari solidaritas sosial dijadikan sebagai standar tunggal yang bernilai menuju pengajaran yang baik dan kerjasama antar sesama (Tripp, 2006: 33).

### 3. Ekonomi Islam

Dalam memahami hubungan antara agama dan ekonomi seseorang dituntut supaya mempelajari setiap aspek dari masing-masing bidang, bersandar dengan hal tersebut apakah keduanya terdapat jarak yang memisahkannya. Oleh karena itu seseorang harus mempelajari dan meneliti ilmu agama, ekonomi dengan mendalam. Dalam penelitian ini

yang menjadi jarak pemisahannya terdapat pada masalah moral seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pengertian agama dirangkum singkat oleh Muhammad Draz sebagai peta perbuatan, dan menurut Michel Mayer dalam bukunya yang berjudul *Instructions Morales et Religieuses, lere leson*, agama adalah aturan yang pasti untuk membimbing kita dalam tindakan kita terhadap tuhan. Dari pengertian agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup yang mempengaruhi karakter setiap individu dan moral dalam menjalankan aktifitasnya (Kahf, 1995: 1-2).

Aktifitas seseorang dalam melakukan produksi, distribusi dan konsumsi akan dilakukan sesuai dengan keyakinan terhadap agama dan ilmu yang dimilikinya, hal tersebut berkaitan erat dengan ajaran agama yang menjelaskan setiap aktifitas seseorang akan didasari dengan pedoman agamanya. Agama Islam termasuk agama yang memberikan perhatian besar terhadap aktifitas seseorang dibidang *muamalah* yakni ekonomi yang merujuk kepada Al-Quran, terdapat pelajaran penting didalam Al-Quran sebelum terbentuknya masyarakat Muslim di Madinah sudah terdapat penjelasan rinci tentang penyimpangan ekonomi seperti berbuat curang dalam perdagangan dan pelarangan memakan harta riba (Kahf, 1995: 3).

Dalam penjelasan masalah riba Ekonomi Islam memberikan perhatian yang cukup besar, namun sebelum memasuki pembahasan

masalah riba yang diberikan oleh Sjafruddin Prawiranegara dan para tokoh lainnya, akan dijelaskan berbagai pengertian Ekonomi Islam dari para tokoh Ekonom Muslim dari berbagai belahan dunia, supaya memberikan pemahaman mendalam tetapi dengan maksud dan tujuan yang sama.

Ekonomi Islam adalah studi tentang bagaimana individu atau masyarakat memilih dan menggunakan sumber daya yang ada, sekarang atau telah ditinggalkan oleh generasi masa lalu, sesuai aturan atau syarat Al-Quran, hadis, atau hukum dibawahnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani tanpa adanya eksploitasi sehingga dapat mewujudkan *falah* kesejahteraan bagi individu maupun masyarakat (Muhammad, 2013: 6). Menurut Chandra Natadipurba Ekonomi Islam adalah turunan dari Islam, bukan turunan dari ekonomi, sebab kehidupan seorang Muslim itu kehidupannya masuk kedalam Islam seluruhnya (Natadipurba, 2015: 1).

Menurut Muhammad Abdul Manan Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (Fauzia dan Riyadi, 2014: 6). Ekonomi Islam adalah ekonomi yang bebas, tetapi kebebasannya ditunjukkan lebih banyak dalam bentuk kerjasama dari pada dalam bentuk kompetisi atau persaingan. Kerjasama memberikan dampak positif bagi setiap individu maupun kelompok yang berupaya mengembangkan *soft*

*skill* dalam mencapai keridhaan Allah SWT. Islam mengajarkan perbuatan baik kepada setiap hambanya ajaran ini telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (Monzer, 1995: 57).

Ekonomi Islam adalah sebuah doktrin dan bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan, karena ia adalah cara untuk direkomendasikan Islam dalam mengajar kehidupan ekonomi, bukan merupakan suatu penafsiran yang dengannya Islam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ekonomi dan hukum-hukum yang berlaku didalamnya (Ash Shadr, 2008: 80). Ekonomi Islam sesungguhnya secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri (Nasution, 2006: 2).

Ilmu ekonomi adalah hukum-hukum produksi dan doktrin ekonomi lebih bersifat pada bagaimana seni pendistribusiaannya. Doktrin ekonomi mencakup dasar dalam kehidupan ekonomi dan berhubungan dengan keadilan yang memiliki nilai moral namun ilmu ekonomi hanya membahas tentang teori-teori yang menjelaskan fenomena fakta dalam kegiatan ekonomi. Jadi doktrin ekonomi memiliki tujuan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan konsep keadilan berlandaskan moral yang baik (Ash Shadr, 2008: 87).

Menurut Adi Warman Karim Ekonomi Islam adalah sebagai ekonomi yang dibangun diatas nilai-nilai universal Islam yakni keesaan, keadilan, pemerintahan dan kenabian (Djakfar, 2014: 199). Menurut

Yusuf Al-Qardhawi Ekonomi Islam merupakan sistem yang memiliki karakteristik tersendiri (Djakfar, 2014: 200). Menurut Dawam Rahardjo Ekonomi Islam merupakan sistem yang mendayung diantara dua karang, Kapitalis dan Sosialis (Djakfar, 2014: 200).

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang baru yang memerlukan dua disiplin sekaligus, yaitu syariah dan ilmu ekonomi. Syariah meliputi aspek fiqh, ushul fiqh, hadis, ulumul hadis dan tafsir. Sedangkan ilmu ekonomi meliputi matematika, statistika, ekonometrika, manajemen (Hakim, 2011: 7). Lalu pendapat dari M. Abdul Mannan, Ekonomi Islam adalah bagian dari suatu tata kehidupan yang lengkap, berdasarkan tiga bagian nyata dari pengetahuan : Al-Quran, Hadis dan *Ijma'* (Mannan, 1977: 15-16).

Menurut Dr. Muhammad Sharif Chaudhry seorang hakim dari Pakistan menyebutkan ciri utama Ekonomi Islam adalah konsep bahwa Allah SWT penguasa alam semesta Maha Pemberi. Allah SWT yang telah menciptakan harta dan sumber daya untuk memberikan nafkah bagi semua makhluk hidupnya diseluruh alam (Chaudhry, 2012: 2). Dan menurut Hasibi Hasan sebagai praktisi hukum dan Mahkamah Agung RI ekonomi syariah sebagai doktrin Islam yang memiliki prinsip *tauhid*, *nubuawah*, akhirat dan kesejahteraan ekonomi (Hasan, 2011: 12).

Menurut Hulwati sebagai Dosen IAIN Imam Bonjol Padang Ekonomi Islam dilaksanakan untuk kemaslahatan manusia, hal ini dapat

dipahami melalui nilai dasar yang mengilhami antara lain konsep *tauhid*, *rububiyah*, *khalifah* dan *tazkiyah* (Hulwati, 2009: 1-3). Kemudian menarik apa yang telah disajikan oleh Heri Sudarsono yang menulis buku ketika sedang berkuliah di IIUM, ia melakukan pendekatan Ekonomi Islam dengan cara yang sederhana agar pembahasan Ekonomi Islam dapat didiskusikan dimana saja dan mudah dipahami. Bersandar dengan hal tersebut berawa dari sebuah ada/nyata sesuatu karena ada alasannya, jika ada/nyata tidak terdapat alasan maka sesuatu tersebut berarti tidak ada. Penjelasan yang lebih mendalam sesuatu yang ada/nyata akan menyebabkan akibat. Sesuatu yang ada/nyata apabila terdapat sebuah alasan dan akibat maka akan menghasilkan sesuatu atas keberadaannya tetapi tergantung dari kegunaan, kemanfaatan dan fungsinya. Namun permasalahan besarnya terdapat pada sesuatu yang ada/nyata tidak dapat dirasakan oleh semua orang tidak dapat dirasakan keberadaannya lebih jelas tidak bisa dirasakan kegunaan, kemanfaatan dan fungsinya (Sudarsono, 2010: 1-4).

Hal tersebut sesuai dengan kaidah yang terdapat di Ekonomi Islam, bahwa Ekonomi Islam ada karena ada sebabnya yang di turunkan Allah SWT dan akibatnya akan memberikan solusi kesejahteraan apabila pelaksanaannya sesuai dengan ajaran yang ada di Al-Quran. Namun keberadaan Ekonomi Islam yang dibentuk oleh Allah SWT tidak dapat dirasakan menyeluruh oleh setiap manusia, karena manusia tidak dapat

disamakan dalam memahami maksud dari penciptaan Allah SWT yaitu Ekonomi Islam. Keimananlah penentu bahwa Ekonomi Islam pasti terdapat kegunaan, manfaat serta fungsi yang besar dalam memberi solusi kesejahteraan (Sudarsono, 2010: 4-8). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Ekonomi Islam adalah konsep yang dibuat oleh Allah SWT yang memberikan akibat berupa nilai guna, manfaat dan fungsi dalam kehidupan ekonomi. Diharapkan setiap orang yang mempelajari Ekonomi Islam mendapat hidayah serta dapat merasakan nilai guna, manfaat dan fungsinya. Sehingga dapat menerapkan ajaran Allah SWT berupa solusi yang inovatif.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis dari penelitian ini adalah *Library Research*, penulisannya menggunakan kajian kepustakaan atau bisa disebut penelitian studi litelatur. Kajian pustaka dapat merujuk pada buku-buku, jurnal-jurnal penelitian yang telah ter-*publish* baik lokal maupun internasional, tulisan-tulisan ilmiah, penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya dan artikel-artikel yang diterbitkan baik berupa majalah maupun surat kabar (Tanjung dan Devi, 2013: 20).

## 2. Sifat penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang mendeskripsikan pemikiran Sjafruddin Prawiranegara dalam aspek konsep Islam, moral ekonomi, biografi dan karya-karyanya dalam mengumpulkan fakta-fakta yang tepat. Kemudian mempelajari permasalahan-permasalahan yang timbul dari hubungan masyarakat, kegiatan, dan persepsi untuk di analisis secara cermat dan mendalam (Wardana, 2001: 19).

## 3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Meliputi sumber pokok karya-karya dari Sjafruddin Prawiranegara yaitu buku primer dan sumber-sumber lain yang terkait dalam penelitian dan dari berbagai sumber akan dikaitkan dengan topik penelitian (Wardana, 2001: 20).

## 4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kualitatif. Dengan data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata, tingkah laku manusia yang dapat diamati di lapangan, dokumen dan kasus sejarah. Kemudian Metode penelitian analisis kualitatif adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

lapangan sehingga memperoleh temuan baru dan membuat hasil kesimpulan yang mudah dipahami (Wardana, 2001: 20).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah maka penulis memberikan gambaran penjelasan pada bab-bab dan bagiannya : Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan, dalam bab pertama ini pembahasan kerangka teori yang memberikan analisis untuk memperkuat di bab pembahasan. Bab kedua agar lebih mengenal lebih jauh sosok tokoh dalam penelitian ini penulis membahas tentang biografi Sjafruddin Prawiranegara, sejarah kehidupan keluarganya, masa sekolah beliau, pekerjaannya, aktivitas di pemerintahan dan karya-karya Sjafruddin Prawiranegara.

Kemudian setelah mengenal biografi dan karya-karya dari Sjafruddin Prawiranegara pada bab ketiga menjelaskan tentang sistematika pembahasan pemikiran Sjafruddin Prawiranegara tentang pemikirannya tentang Islam, moral ekonomi, Moral Ekonomi Islam, serta kontribusinya dalam pemikiran Sjafruddin Prawiranegara terhadap Ekonomi Islam di Indonesia. Pada bagian akhir bab keempat adalah bagian penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran.